



## Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim

Yulmaida Amir<sup>1a</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

<sup>a</sup> [yulmaida\\_amir@uhamka.ac.id](mailto:yulmaida_amir@uhamka.ac.id)

*Development of a Religiosity Scale for Muslim Subjects*

*Manuscript type:* Original Research

### Abstract

Research on religiosity is numerous, but the scales for Muslim subjects are limited. The present study aims to develop a measure of religiosity with the dimensions of religious belief, religious practice or behavior, and also religious experience, based on Islamic teachings. The results from empirical research on 769 student respondents, and psychometric testing of measuring instruments obtained 13 items that are feasible and reliable to be used as a measure of religiosity. This measuring instrument is named the Muslim Religiosity Scale

### Article history:

Received: 30 November 2020

Accepted: 23 January 2021

Available online: 28 January 2021

### Keywords:

Scale

Muslim

Religiosity

Psychometric

### Abstrak

Penelitian tentang religiusitas cukup banyak dilakukan, tetapi alat ukur untuk subyek Muslim masih cukup terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu alat ukur religiusitas dengan dimensi keyakinan beragama (*religious belief*), praktek atau perilaku beragama (*religious practice*), dan juga pengalaman beragama (*religious experience*), yang didasarkan pada ajaran Islam. Dari hasil penelitian empiris terhadap 769 responden mahasiswa, dan pengujian psikometri alat ukur diperoleh 13 item yang layak dan terpercaya untuk digunakan sebagai alat ukur religiusitas. Alat ukur ini diberi nama Skala Religiusitas Muslim.

**Kata Kunci:** Alat ukur, Muslim, Religiusitas, Psikometri



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

Indonesia Journal for The Psychology of Religion is sponsored by [Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara](https://www.konsorsium-psikologi-ilmiah-nusantara.org/)

## PENDAHULUAN

*Religion* (agama) berasal dari akar kata bahasa Latin *religio* yang berarti suatu ikatan antara manusia dengan kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia (Hill et.al., 2000). Pada pengertian ini terkandung makna bahwa: terdapat kekuasaan yang terhadapnya individu berkomitmen, individu merasakan kehadiran kekuasaan tersebut, dan adanya aktifitas ritual yang dilakukan sebagai penghormatan terhadap yang maha kuasa tersebut (Wulff, 1977, di dalam Hill et al., 2000). Kekuasaan yang dimaksud dalam hal ini menunjuk pada kekuasaan Tuhan. Seperti disimpulkan oleh Amir dan Lesmawati (2016) dari pandangan sejumlah ahli, bahwa religiusitas memiliki dasar teologi dari ajaran agama tertentu, terdapat pedoman dalam melakukan praktek agama, dan berfungsi sebagai pedoman bagi individu untuk memahami pengalaman-pengalaman hidupnya.

Selanjutnya, ahli-ahli umumnya sependapat bahwa religiusitas adalah konstruk yang multi-dimensi (Hackney dan Sanders, 2003; Zinnbauer & Pergament, 2005; Hood, Jr, Hill, & Spilka, 2009). Jenis dan jumlah dimensi yang dikemukakan peneliti berasal dari dasar konseptual yang digunakan, dan dari hasil yang diperoleh melalui proses logis induktif penelitian yang mencerminkan beragamnya cara individu menjalani agamanya (Hood, Jr, Hill, & Spilka, 2009).

Allport dan Ross (1967) misalnya, mengemukakan dua dimensi religiusitas: intrinsik dan ekstrinsik. Orientasi intrinsik yaitu religiusitas individu didasari oleh keyakinannya terhadap ajaran agama tersebut. Sementara, orientasi ekstrinsik religiusitas didasari oleh tujuan pemenuhan kepentingan pribadi, seperti untuk memperoleh rasa aman, status sosial, ataupun justifikasi sosial. Glock (1962) mengembangkan religiusitas dengan lima dimensi yaitu *experiential* (pengalaman emosi), *ideological* (keyakinan), *ritualistic* (praktek keagamaan), *intellectual* (pengetahuan dasar tentang agama yang diyakini), dan *consequential* (perilaku dan sikap-sikap yang ditunjukkan individu sebagai akibat dari keyakinan tersebut). Dimensi religiusitas dari Glock ini beberapa waktu yang lalu cukup banyak digunakan di Indonesia.

Sementara itu, Hackney dan Sanders (2003) dalam meta-analisis terhadap 34 studi yang mengaitkan religiusitas dan kesehatan mental (publikasi 1990 – 2001), menemukan tiga jenis pengertian religiusitas yaitu *ideological religion*, *institutional religion*, dan *personal devotion*. *Ideological religion* adalah aspek keyakinan yang menyertai aktifitas keagamaan berupa ideologi, sikap, fundamentalisme, dan keyakinan-keyakinan lainnya. *Institutional religion* merupakan aspek sosial dan perilaku agama seperti mengikuti upacara keagamaan, partisipasi dalam organisasi keagamaan, ekstrinsik religiusitas, dan ibadah ritual. *Personal devotion* merupakan aspek agama yang bersifat personal, mengandung kesetiaan mengikuti ajaran agama seperti rasa dekat dengan Tuhan, dan intensitas pengabdian kepada Tuhan.

Hasil analisa Hackney dan Sanders ini memiliki kesamaan dengan unsur religiusitas yang dikemukakan Hill et.al. (2000) bahwa religiusitas terdiri dari unsur kognisi yaitu keyakinan beragama, unsur perilaku yaitu praktek beragama, dan unsur perasaan yaitu pengalaman personal beragama. Pada temuan Hackney dan Sanders (2003) ketiga unsur ini secara berurutan dapat dilihat merupakan *ideological religion*, *institutional religion*, dan *personal devotion*.

Sejumlah alat ukur untuk subyek Muslim telah dibuat oleh berbagai pihak sejak 1997. Dalam rivi terhadap 16 alat ukur religiusitas Islam yang dilakukan Abu-Raiya dan Hill (2014) dapat dilihat bahwa sebagian alat ukur tersebut hanya khusus mengukur aspek religiusitas tertentu seperti coping, keyakinan, praktek, motivasi terhadap kehidupan akhirat, pengalaman beragama terkait pengabdian dan kedekatan kepada Tuhan. Sebagian lainnya, mengukur dua aspek religiusitas, yaitu keyakinan dan praktek agama. Abu-Raiya dan Hill menyatakan umumnya alat ukur tersebut sudah menunjukkan dasar teori yang cukup jelas, dan memiliki konsistensi internal yang cukup baik. Persoalannya adalah pada sebagian alat ukur terlihat masih lemahnya operasionalisasi konsep teoritis Islam yang digunakan, dan sebagian lagi masih memiliki keterbatasan wilayah subyek penelitian. Abu-Raiya

sendiri dan koleganya juga mengembangkan alat ukur religiusitas (yaitu *The Psychological Measure of Islamic Religiousness-PMIR*) yang secara teoritis cukup komprehensif dibanding alat ukur religiusitas untuk subyek Muslim lainnya. Mereka menggunakan dasar konseptual yang potensial bagi tercapainya kesehatan mental menurut perspektif Islam. PMIR terdiri dari tujuh faktor (tujuh sub-skala) dengan jumlah item 54. Menurut Abu-Raiya dan Hill (2014) penggunaan alat ukur ini di negara lain seperti Pakistan dan Iran masih terdapat implikasi yang kompleks, terutama pada sub-skala tentang *positive coping*.

Persoalan mengenai kejelasan dasar konseptual juga dinyatakan oleh Mohd Mahudin, Mohd Noor, Dzulkifli, dan Janon (2016). Selain itu, dalam evaluasinya mereka juga menemukan bahwa sebagian alat ukur religiusitas untuk subyek Muslim masih berfokus pada unsur keyakinan dan praktek agama saja, mengalami persoalan validitas dan reliabilitas, serta jumlah item yang cenderung banyak sehingga menjadi kurang praktis dalam penggunaannya.

Alat ukur religiusitas Muslim yang dikembangkan penelitian ini tidak dikhususkan mengukur konstruk seperti *religious coping*, kehidupan akhirat, ataupun diarahkan pada tujuan pencapaian keadaan tertentu seperti kesehatan mental, melainkan ditujukan untuk mengukur tingkat religiusitas individu. Oleh karenanya digunakan konstruk religiusitas yang multi-dimensi, dalam hal ini menggunakan tiga dimensi yang dikemukakan oleh Hill et.al (2000) maupun Hackney dan Sanders (2003), yaitu keyakinan beragama (*religious belief*), praktek/perilaku beragama (*religious practice*), dan pengalaman personal (*religious experience*) yang dirasakan oleh individu dengan adanya keyakinan dan praktek-praktek agamanya. Ketiga komponen religiusitas ini selain memiliki relevansinya dengan perspektif Islam, dan ketiganya juga saling terkait (Razak dkk, 2011).

Selain itu, tiga unsur religiusitas ini menurut hemat penulis merupakan unsur penting yang perlu ada dalam dimensi religiusitas, karena sebagai institusi dalam realitanya agama memang mengajarkan aspek yang fundamental berupa keyakinan menurut kerangka teologinya, serta mengajarkan praktek beribadah (Razak et.al., 2011). Selain itu, seperti dikemukakan Bonab, Miner dan Proctor (2013), seorang yang meyakini dan melakukan praktek agama juga berarti sedang berusaha membangun pengalaman, yaitu relasi untuk menjadi dekat dengan Tuhannya, memperoleh rasa bermakna dan aktualisasi diri, yang merupakan pengalaman personal dan motivasional baginya. Dari hasil rewi Hackney dan Sanders ditemukan bahwa ketiga unsur religiusitas ini secara sendiri-sendiri juga memberi efek positif pada kesehatan mental.

Secara operasional, religiusitas yang dimaksud adalah mengenai sejauhmana individu meyakini keberadaan Tuhan dan ketetapan-ketetapanNya, mengenai sejauhmana individu melaksanakan praktek ibadah kepada Tuhan, serta sejauhmana individu merasakan pengalaman yang berarti tentang kehadiran Tuhan dan merasakan kedekatan dengan Tuhan. Berikut akan dijelaskan keyakinan, praktek dan pengalaman beragama yang terdapat dalam perspektif Islam.

### **Keyakinan, Praktek dan Pengalaman Agama dalam Perspektif Islam**

Aspek keyakinan (keimanan) merupakan faktor penting pada seorang Muslim. Keyakinan ini merupakan landasan bagi praktek beragama yang dilakukan, yang selanjutnya akan membuat orang tersebut memperoleh pengalaman bermanfaat dari keyakinan dan praktek agamanya (Razak dkk, 2011; Faridl, 2010). Mengenai ketiga aspek religiusitas ini di dalam ajaran Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Keyakinan Agama (*religious belief*)**

Keyakinan utama yang merupakan substansi dan landasan dari tata nilai dan norma dalam Islam adalah keyakinan terhadap Tuhan (Allah) yang hanya satu (Maha Esa). Keyakinan terhadap Allah yang Maha Esa ini disebut *tauhid*. Oleh sebab itu, Islam juga disebut sebagai agama

*tauhid*, yaitu agama yang meng-Esa-kan Tuhan (Faridl, 2010; Nasution, 2013a). Tuhan adalah sumber dan tujuan hidup manusia. Artinya, manusia berasal dari Allah, menjalani kehidupan mengikuti ketentuan-ketentuan Allah, dan akhirnya akan kembali menghadap Allah (Nasution, 2013a).

Ajaran Islam diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Muhammad sebagai Nabi. Dengan demikian, meyakini Allah berarti juga meyakini Nabi Muhammad sebagai pembawa wahyu Allah, dan meyakini Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi wahyu Allah. Ajaran Islam yang termuat di dalam Al-Qur'an berisi berbagai aspek hidup manusia seperti teologi, ibadah, moral, sejarah, alam semesta, kebudayaan, ekonomi, relasi (manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri) (Nasution, 2013a, 2013b). Pertanggung jawaban atas sejauhmana ia telah mengikuti pedoman-pedoman yang ditetapkan Allah dalam menjalani kehidupannya akan dimintakan kepada manusia pada hari akhir (Madjid, 1995; Ramadan, 2012).

## 2. Praktek Agama (*religious practice*)

Keyakinan kepada Allah perlu diwujudkan dalam praktek perilaku nyata. Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama memberi panduan tentang praktek dan perilaku ini, karena itu manusia perlu selalu mempelajari dan memahami isi Al-Qur'an. Sumber rujukan kedua adalah hadis Nabi Muhammad, yaitu berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad mengenai berbagai aspek kehidupan, seperti tata cara melakukan ibadah ritual kepada Tuhan, berorganisasi, bersikap terhadap alam, mengatasi persoalan sosial dan sebagainya (Madjid, 1995; Razak et al., 2011; Nasution 2013a; Shihab, 2014b). Sunnah atau hadis ini merupakan model perilaku sebagai penjabaran dari ketentuan Allah yang termuat didalam Al-Qur'an, yang secara operasional dipraktekkan Nabi Muhammad untuk pedoman bagi manusia (Shihab, 2014a, 2014b; Razak dkk., 2011).

Praktek agama perlu dilakukan dengan intensi kepatuhan, ketundukan, penuh pengabdian, disebut sebagai perilaku yang bernilai "ibadah" (Razak dkk., 2011). Secara garis besar ibadah dalam Islam terbagi menjadi ibadah khusus (*mahdhah*) dan ibadah umum (*ghairu mahdhah*). Ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang tata cara, waktu dan jumlahnya ditentukan oleh Allah, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Ibadah ghairu mahdhah lingkupnya sangat luas karena menyangkut segala macam perkataan dan perilaku mengandung kebaikan sebagaimana yang ditetapkan Allah, seperti menolong, menjaga lingkungan alam, menjaga hubungan interpersonal, bertindak adil, mencegah kejahatan dan mencegah terjadinya perbuatan yang merugikan lainnya (Razak dkk., 2011).

## 3. Pengalaman Agama (*religious experience*)

Dalam perspektif Islam, pengalaman yang sangat bermakna dalam beragama akan dirasakan individu bila praktek beragama dilakukan dengan intensi kepatuhan, ketundukan dan pengabdian kepada Allah semata, yang telah disebut di atas sebagai perilaku yang bernilai ibadah. Dalam hal ini, pengalaman seperti kebahagiaan, ketenangan, rasa dekat dengan Tuhan, kemampuan meregulasi diri dan sebagainya akan dapat dirasakan oleh individu bila dalam melakukan aktivitas keagamaan baik ritual maupun aktivitas lainnya dilakukan dengan hati yang tunduk dan patuh kepada Allah (Razak et al., 2011).

Artinya, terdapat keterkaitan berupa efek positif praktek beribadah terhadap kehadiran pengalaman personal dalam beragama, karena dalam Islam ibadah bertujuan untuk mensucikan roh atau jiwa sehingga yang bersangkutan dapat menuju pada kecenderungan melakukan perbuatan baik dan positif bagi kehidupan. Ibadah sholat, puasa, haji dan ibadah-ibadah lainnya semua merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah (Nasution, 2013a; Bonab, Miner

& Proctor, 2013), dan juga merupakan sarana latihan untuk regulasi diri, menghargai sesama, melatih kepedulian, berbagi (menolong), dan juga merupakan latihan fisik yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh (Nasution, 2013a).

## METODE

### *Partisipan*

Partisipan untuk pengembangan skala ini adalah mahasiswa beragama Islam, berjumlah 769 orang, dengan usia berkisar antara 19 – 25 tahun. Pada saat penelitian mereka sedang kuliah pada semester 4 ke atas. Mahasiswa ini berdomisili dari daerah perkotaan, yaitu Jakarta (208 orang), Depok (208 orang) dan Padang (353 orang). Tabel 1. memberikan deskripsi data partisipan penelitian.

Tabel 1.

*Data Partisipan Penelitian*

Karakteristik		Jumlah	%	Total
Jenis kelamin	Wanita	510	66,32	769
	Pria	187	24,32	
	<i>Missing</i>	72	9,36	
Usia	19-20	469	60,99	
	21-22	221	28,74	
	23-25	18	2,34	
	<i>Missing</i>	61	7,93	

### *Desain*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan utama, dengan desain non-eksperimental, karena tidak ada perlakuan khusus yang akan diamati pengaruhnya terhadap perilaku. Partisipan dalam hal ini melakukan penilaian terhadap religiusitasnya dengan memberikan respon terhadap kuesioner yang diberikan peneliti. Respon partisipan ini yang dijadikan data untuk menguji validitas dan reliabilitas skala religiusitas.

### *Prosedur*

#### *Penyusunan Indikator dan Item Skala*

Religiusitas pada penelitian ini tertuju pada hubungan individu dengan Tuhan yang maha suci, yang dilihat dalam keyakinan (*religious belief*) individu terhadap keberadaan Tuhan dan ketetapan-ketetapan-Nya, praktek-praktek ibadah kepada Tuhan (*religious practice*), dan pengalaman-pengalaman (*religious experience*) yang dirasakan tentang kehadiran Tuhan dan kedekatan dengan Tuhan. Dengan demikian, indikator skala disusun dalam tiga dimensi religiusitas yang dimaksud, dengan berdasarkan perspektif Islam yang telah digambarkan di atas. Tabel 2. Menggambarkan rumusan indikator masing-masing dimensi skala.

Tabel 2.

*Dimensi dan Indikator*

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>
Keyakinan ( <i>belief</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keyakinan kepada Tuhan</li> <li>• Keyakinan kepada agama dan ketentuan-ketentuan Tuhan</li> </ul>
Praktek ( <i>practice</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan ibadah (sholat, puasa, berdoa, dan beribadah di Masjid)</li> <li>• Praktek belajar agama (membaca ataupun mendengarkan)</li> </ul>
Pengalaman ( <i>experience</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengalaman kedekatan dengan Tuhan</li> <li>• Pengalaman merasakan kehadiran dan bantuan Tuhan</li> <li>• Kebutuhan pada pertolongan Tuhan</li> </ul>

Setelah diperoleh indikator masing-masing dimensi, selanjutnya dilakukan penyusunan item skala. Penyusunan item berpedoman pada contoh pertanyaan-pertanyaan mengenai religiusitas dan spiritualitas yang dikemukakan Peterson dan Seligman (2004), serta contoh item-item skala religiusitas yang dikutip oleh Abu-Raiya dan Hill (2014) dalam reviu mereka terhadap sejumlah alat ukur religiusitas Islam. Pertanyaan dan item-item yang terkumpul ini selanjutnya dilihat kesesuaiannya dengan dimensi dan indikator yang telah ditetapkan. Dari proses ini diperoleh 14 item yang kemudian dirumuskan dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan, yaitu empat item tentang keyakinan beragama, lima item praktek beragama, dan lima item pengalaman beragama.

Kategori jawaban ada empat yaitu sangat percaya/penting/sering (bernilai empat) sampai tidak percaya/ tidak penting/ tidak pernah (bernilai satu). Total skor skala religiusitas menunjukkan sejauhmana keyakinan, praktek, dan pengalaman individu dalam berhubungan dengan Tuhan yang Maha Suci.

*Penilaian Ahli (Expert Judgement)*

Penilaian ahli dilakukan untuk memastikan kesesuaian dimensi religiusitas, indikator, dan item-item skala yang disusun. Indikator yang telah dijelaskan di atas merupakan hasil setelah dilakukan proses *expert judgement* oleh dua orang ahli, yaitu satu orang ahli psikologi yang berpengalaman dalam konstruksi alat ukur, dan satu orang lagi berlatar belakang ilmu sosial yang mendalami studi Islam. Dari proses ini tidak ada perubahan jumlah item, hanya dilakukan perbaikan pada rumusan kalimat item agar menjadi lebih jelas dalam basis ajaran Islam, serta jelas keterbacaannya.

*Uji Coba*

Uji coba alat ukur dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara individual kepada 51 mahasiswa Muslim. Sebagian mahasiswa (enam orang) diwawancarai dalam sebuah *focused group discussion* (FGD) untuk memperoleh pemahaman mereka mengenai item-item dan instruksi mengisi skala. Dari proses uji coba diketahui hasil reliabilitas berdasarkan alpha-cronbach sebesar 0.707. Dari proses FGD juga diperoleh bahwa semua peserta memiliki pemahaman yang hampir sama tentang masing-masing item. Pada tahap ini tidak ada item yang digugurkan.

### *Pengumpulan Data*

Selanjutnya, pengumpulan data kedua merupakan pengumpulan data utama dengan jumlah partisipan 769 mahasiswa beragama Islam. Proses pengambilan data dengan menyebarkan skala penelitian secara klasikal di kampus masing-masing mahasiswa, yaitu di Jakarta, Depok, dan Padang.

### *Teknik Analisis*

Dalam pembuatan alat ukur religiusitas ini penulis telah menetapkan tiga dimensi religiusitas yang meliputi keyakinan, praktek dan pengalaman beragama. Untuk memastikan muatan faktor (*factor loading*) yang baik (di atas 0,32 menurut Worthington & Whittaker, 2006), dan memastikan kesesuaian (*fit*) hubungan antara item-item skala, dimensi dan variabel laten religiusitas digunakan teknik *confirmatory factor analysis*.

Selain menggunakan analisis faktor, uji validitas konstruk juga dilakukan dengan mengkorelasikan skor skala religiusitas dengan skor skala sosialisasi agama. Sejumlah penelitian menunjukkan sosialisasi agama secara konsisten berkorelasi dengan religiusitas (Rozi & Amir, 2018). Untuk pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan internal konsistensi melalui koefisien Cronbach alpha.

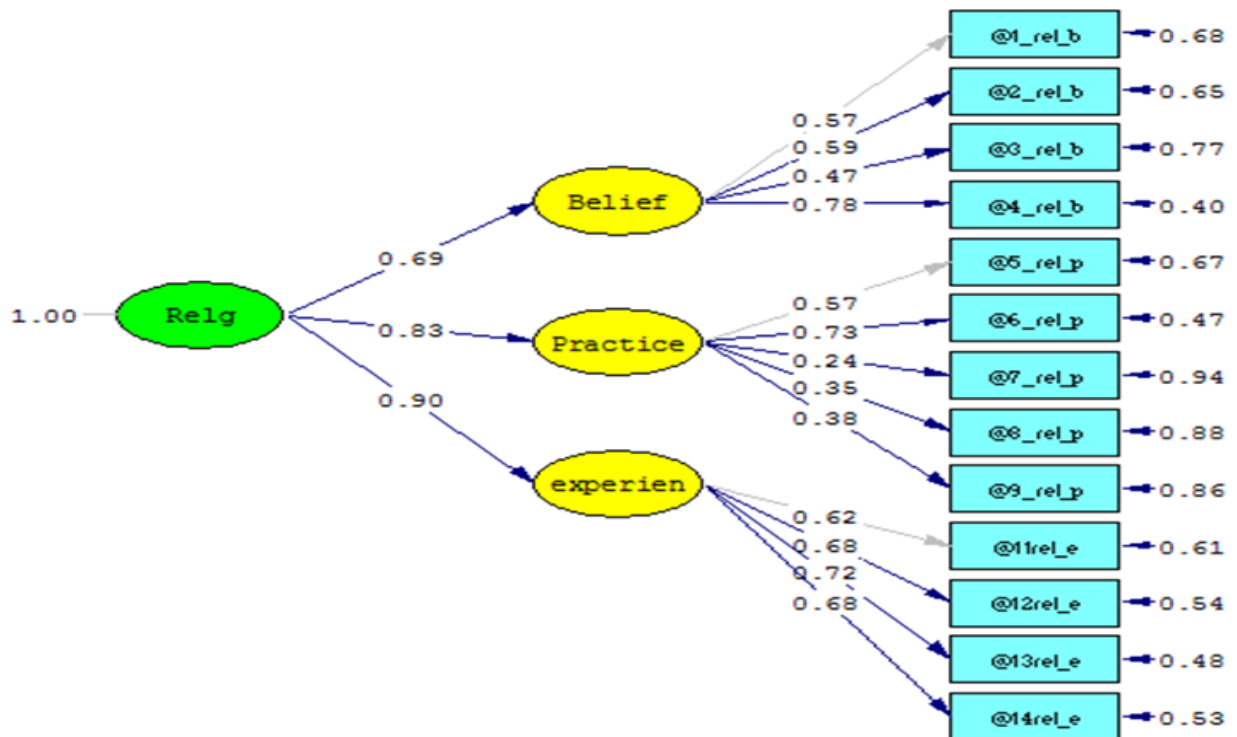
## **ANALISIS DAN HASIL**

Berikut ini merupakan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari 769 responden penelitian. Dari pengolahan *confirmatory factor analysis* diperoleh sebagian besar item memiliki muatan faktor yang baik (di atas 0,32). Hanya satu item yang memiliki muatan faktor 0,25, yaitu item pada dimensi praktek agama, mengenai ibadah puasa di bulan ramadhan. Selain itu,, diperoleh pula satu item dari dimensi pengalaman agama berkorelasi dengan item dimensi keyakinan. Setelah diperiksa kembali diputuskan item dari dimensi pengalaman ini digugurkan karena memiliki kemiripan (*redundant*) dengan salah satu item dimensi keyakinan. Sementara item dimensi praktek agama yang muatan faktornya kurang dari 0,32 tetap dipertahankan mengingat item tersebut merupakan item penting dalam praktek ajaran Islam. Dari proses ini tersisa 13 item.

Dalam proses selanjutnya dilakukan kembali *confirmatory factor analysis* guna memastikan hubungan final item, dimensi dan keseluruhan skala (variabel laten) religiusitas. Dari pengolahan *second order confirmatory factor analysis* diperoleh model hubungan yang fit seperti yang digambarkan pada gambar 1.

Dari model hubungan antara item-item skala, dimensi, dan variabel laten religiusitas diperoleh bahwa model pengukuran *fit* dengan data berdasarkan sejumlah ukuran *fit indices*, yaitu *Chi-square* yang tidak signifikan, ( $p\text{-value}=0.131$ ;  $df=53$ ;  $p>0.05$ ), *Root Mean Square Error of Approximation* ( $RMSEA=0,017<0,08$ ). Masing-masing dimensi, yaitu keyakinan, praktek dan pengalaman beragama mengukur variabel laten dengan signifikan ( $t\text{-value}=5,05-15,67 >1,96$ ). Item-item mengukur indikatornya (dimensi) masing-masing secara valid ( $>0,32$ ). Salah satu item dari dimensi praktek agama tetap memiliki muatan faktor dibawah 0,32 (item tujuh pada gambar 1). Item ini adalah “seberapa sering anda berpuasa di bulan ramadhan?” Bila dilihat sebaran skor pada item ini, pada umumnya jawaban yang diperoleh berada pada skor tinggi yaitu tiga dan sebagian besar

empat. Artinya, pada umumnya responden penelitian sering dan selalu melakukan praktek ibadah tersebut.



Gambar 1.  
Hasil CFA Skala Religiusitas

Struktur item final skala religiusitas berdasarkan dimensi keyakinan, praktek dan pengalaman beragama dapat dilihat pada tabel 3. Dari tabel tersebut dapat dilihat muatan faktor item berkisar antara 0,24 – 0,78. Konsisten dengan hasil analisis faktor sebelumnya, dari item skala ini hanya item nomor tujuh (mengenai ibadah puasa di bulan ramadhan) yang memiliki muatan faktor dibawah 0,32, sementara 12 item lainnya mengukur indikator pada setiap dimensi dengan baik karena muatan faktor lebih besar dari 0,32 (Worthington & Whittaker, 2006). Masing-masing dimensi juga mengukur variabel laten religiusitas dengan signifikan, dengan nilai korelasi yang cukup baik, berkisar antara 0,69 – 0,90.

Pada uji reliabilitas, terhadap 12 item (tanpa item 7) maupun terhadap 13 item (dengan item 7) diperoleh koefisien alpha (*Cronbach alpha*) yang sama yaitu sebesar 0,797. Koefisien reliabilitas ini memenuhi batas koefisien reliabilitas yang baik antara 0,70 – 0,80 menurut Hill (2005). Dengan demikian, hasil uji reliabilitas skala religiusitas yang dikembangkan ini dapat diandalkan.

Hasil uji validitas konstruk dengan mengkorelasikan skor religiusitas dengan skor sosialisasi agama menghasilkan nilai korelasi sebesar ( $r=0.455$ ;  $p<0.001$ ). Hasil korelasi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sosialisasi agama yang diperoleh seseorang dari agen sosialisasi agama maka semakin tinggi religiusitas orang tersebut. Dengan demikian skala religiusitas ini dapat dianggap memiliki validitas konstruk yang baik.



Tabel 3

*Item Skala dan Muatan Faktor*

No	Item	Keyakinan	Praktek	Pengalaman
1	Saya percaya pada kekuasaan Tuhan	0,57		
2	Saya yakin bahwa Tuhan mengutus Nabi untuk menyampaikan ajaran agama saya	0,59		
3	Saya percaya pada kehidupan setelah mati	0,47		
4	Seberapa yakin anda terhadap agama anda?	0,78		
5	Seberapa sering anda melaksanakan sholat lima waktu?		0,57	
6	Seberapa sering anda berdoa (memohon) kepada Tuhan		0,73	
7	Apakah anda berpuasa di bulan ramadhan?		0,24	
8	Seberapa sering anda melaksanakan ibadah secara berjamaah di Mesjid ?		0,35	
9	Seberapa sering anda membaca/mendengar program/ceramah tentang agama anda?		0,38	
10	Saya merasakan kehadiran Tuhan			0,62
11	Saya membutuhkan dukungan, arahan dan kekuatan dari Tuhan			0,68
12	Keyakinan kepada Tuhan membantu saya memahami tujuan hidup saya			0,72
13	Keyakinan kepada Tuhan membantu saya memaknai berbagai hal yang saya alami			0,68

**DISKUSI**

Penelitian ini telah menghasilkan skala religiusitas untuk subyek beragama Islam. Skala religiusitas ini merupakan skala tiga dimensi yaitu dimensi keyakinan agama, praktek agama, dan pengalaman agama yang disusun berdasarkan perspektif Islam. Dari pengujian validitas dan reliabilitas skala ini valid dalam mengukur religiusitas dan memiliki konsistensi internal yang terpercaya. Dalam jumlah item skala ini dapat dikatakan cukup praktis untuk penggunaannya karena jumlah item hanya 13.

Dalam sejumlah alat ukur religiusitas yang menggunakan dasar konseptual Islam dimensi yang diukur umumnya adalah keyakinan dan praktek agama (Mohd Mahudin, Mohd Noor, Dzulkifli, & Janon, 2016). Alat ukur religiusitas yang sekarang ini menambahkan unsur dimensi pengalaman. Tiga dimensi religiusitas pada alat ukur ini secara eksplisit memiliki relevansi dengan isi ajaran Islam. Berdasarkan isi ajaran tersebutlah item-item alat ukur ini disusun.

Pengujian validitas prediktif suatu alat ukur religiusitas juga diperlukan untuk mengetahui sejauhmana alat ukur tersebut mampu memprediksi *outcome* yang bermanfaat pada aspek kehidupan lainnya (Abu-Raiya & Hill, 2014). Terhadap alat ukur religiusitas ini telah dilakukan penelitian untuk menguji validitas prediktif dengan mengkorelasikan religiusitas pada penelitian selanjutnya dengan tujuan hidup. Hasil analisis menunjukkan bahwa religiusitas dapat memprediksi tujuan hidup sebesar

26,8% ( $R=0,518$ ). Dalam hal ini, makin meningkat religiusitas maka akan meningkat pula rasa terarah (*sense of direction*) dalam hidup sebesar 26,8% yang dirasakan individu.

Alat ukur ini juga sudah digunakan oleh dua orang peneliti lain. Pengujian reliabilitas dengan Cronbach-alpha yang mereka lakukan menunjukkan bahwa alat ukur ini dapat diandalkan untuk mengukur religiusitas. Penelitian pertama, dengan jumlah responden 114 orang menyatakan hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,901 (Amal, 2020). Penelitian kedua melaporkan koefisien reliabilitas sebesar 0,835 (Yusuf, 2020). Kedua penelitian ini memiliki responden yang cukup beragam dari sisi usia dan profesi, artinya bukan mahasiswa sebagaimana responden penulis pada penelitian ini.

## SIMPULAN DAN SARAN

### *Simpulan*

Alat ukur religiusitas yang dikembangkan ini diberi nama Skala Religiusitas Muslim, yang berarti skala religiusitas untuk subyek beragama Islam. Skala ini dikembangkan berbasis pada ajaran Islam mengenai keyakinan agama, praktek agama (ibadah), dan pengalaman yang dirasakan dengan melakukan praktek ibadah tersebut. Oleh sebab itu, item-item skala berisi isi ajaran yang mengindikasikan tiga dimensi keyakinan, praktek dan pengalaman tersebut.

Pengujian psikometri terhadap alat ukur telah dilakukan dengan menggunakan 769 responden mahasiswa beragama Islam (skala versi akhir terlampir). Hasil pengujian menunjukkan bahwa model pengukuran 13 item, dimensi dan konstruk religiusitas menunjukkan kesesuaian (*fit*) dengan data penelitian. Demikian juga penelitian lanjutan maupun penelitian orang lain yang menggunakan alat ukur ini secara konsisten menunjukkan hasil reliabilitas yang cukup baik. Dengan demikian alat ukur ini dapat diandalkan untuk mengukur religiusitas.

### *Saran*

Salah satu item alat ukur pada dimensi praktek agama (item tujuh) belum menunjukkan nilai validitas yang baik (karena muatan faktor lebih kecil dari 0,32). Peneliti masih menyarankan untuk menggunakan item tersebut bila mengingat konten item tersebut cukup penting dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu, bila menggunakan alat ukur ini, peneliti selanjut perlu memperhatikan untuk melakukan pengujiannya dalam menggunakan item tersebut.

## REFERENSI

- Abu-Raiya, H., & Hill, P.C. (2014). Appraising the state of measurement of Islamic religiousness. *Psychology of Religion and Spirituality*, 6 (1), 22-32.
- Allport, G.W., & Ross, J.M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432-443. <https://doi.org/10.1037/h0021212>
- Amal, L.I. (2020). Pengaruh religiusitas dan tujuan hidup terhadap kepuasan hidup orang dengan kesulitan hidup. *Penelitian belum dipublikasikan*.

- Amir, Y., & Lesmawati, D.R. (2016). Religiusitas dan spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda? *Jurnal Ilmiah Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67-73.
- Bonab, B.G., Miner, M., & Proctor, M.T. (2013). Attachment to God in Islamic spirituality. *Journal of Islamic Mental Health*, 7 (2), 77-104.
- Faridl, M. 2010. *Pokok-pokok ajaran Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Glock, C. Y. (1962). On the Study of Religious Commitment. *Religious Education*, 57, 98- 110.
- Good, M., Willoughby, T., & Busseri, M.A. (2011). Stability and change in adolescent spirituality/religiosity: A person centered approach. *Developmental Psychology*, 47 (2), 538-550.
- Hackney, C. H., & Sanders, G. S. (2003). Religiosity and mental health: A meta-analysis of recent studies. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 42, 43-55.
- Hill, P.C., Pergament, K.I., Hood, R.W., McCullough, M.E., Sawyer, J.P., Larson, D.B., & Zinnbauer, B.J. (2000). Conceptualizing religion and spirituality: Points of commonality, points of departure. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 30, 51-77.
- Hood, R.W., Hill, P.C., & Spilka, B. (2009). *The psychology of Religion: An empirical approach* (4<sup>th</sup> Ed). New York: Guilford Press.
- Madjid, N. (1995). *Islam doktrin dan peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mohd Mahudin, N.D., Mohd Noor, N., Dzulkifli, M.A., & Janon, N.S. (2016). Religiosity among Muslims: A scale development and validation study. *Makara Hubs-Asia*, 20(2): 109-121, DOI: 10.7454/mssh.v20i2.3492.
- Nasution, H. (2013a). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya (jilid I)*. Jakarta: UI-Press.
- Nasution, H. (2013b). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya (jilid II)*. Jakarta: UI-Press.
- Pargament, K.I. (1997). The Psychology of religion and spirituality? Yes and no. *Psychology of Religion News Letter*, Vol. 22 (3).
- Peterson, C., Seligman, M.E.P. (2004). *Character strength and virtues: A handbook and classification*. APA. New York: Oxford University Press.
- Ramadan, H. (2012). Iman kepada hari akhir. Di dalam Fajri, M.D., & Ramadan, H (Eds). *Aqidah untuk perguruan tinggi*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Razak, Y., Mansoer, M., Sari, Z., Rasyid, A., Djaljad, R.G., Nahrowi, I.R., Rohwiyono, A., Nurtawab, E., Mundzir, I., & Abrori, A. (2011). *Pendidikan agama: Untuk perguruan tinggi dan umum*. Jakarta: Uhamka Press.
- Rozi, F., & Amir, Y. (2018). Religious socialization and religiosity. *Prosiding Kolokium Doktor dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, 1: 131-143. <https://doi.org/10.22236/psd/11131-14366>

- Shihab, M.Q. (2014a). *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersama Al-Qur'an (Edisi Luks)*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Shihab, M.Q. (2014b). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran Wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Tsang, J.A., & McCullough, M.E. (2003). Measuring religious constructs: A hierarchical approach to construct organisation and scale selection. In S. J. Lopez & C.R. Snyder (Eds), *Positive psychological assessment: A handbook of models and measures*. Washington D.C: American Psychological Association.
- Worthington, R.L., & Whittaker, T.A. (2006), di dalam Robitschek, C., Ashton, M.W., Spring, C.C., Geiger, N., Byers, D., Schotts, G.C., & Thoen, M.A. (2012). Development and psychometric evaluation of the personal growth initiative scale-II. *Journal of Counseling Psychology*, 59(2), 274-287.
- Yusuf, L.M. (2020). Pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosi. *Penelitian belum dipublikasikan*.
- Zinnbauer, B., & Pargament, K.I. (2005). Religiousness and spirituality. In R.F. Paloutzian, & C.L. Park (Eds), *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. New York: The Guilford Press.

### Lampiran: Skala Religiusitas Muslim

Bacalah pertanyaan dan pernyataan berikut ini, dan jawablah berdasarkan pengalaman dan keadaan diri saudara yang sebenarnya. Berilah tanda (X) pada kolom jawaban.

No	Pertanyaan/pernyataan	Jawaban			
		Sangat percaya	Percaya	Kurang percaya	Tidak percaya
1	Saya percaya pada kekuasaan Tuhan	Sangat percaya	Percaya	Kurang percaya	Tidak percaya
2	Saya yakin bahwa Tuhan mengutus Nabi untuk menyampaikan ajaran agama saya	Sangat yakin	Yakin	Kurang Yakin	Tidak Yakin
3	Saya percaya pada kehidupan setelah mati	Sangat percaya	Percaya	Kurang percaya	Tidak percaya
4	Seberapa yakin anda terhadap agama anda?	Sangat yakin	Yakin	Kurang yakin	Tidak yakin
5	Seberapa sering anda melaksanakan sholat lima waktu	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang/hampir tidak pernah

6	Seberapa sering anda berdoa (memohon) kepada Tuhan	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah
7	Seberapa sering anda berpuasa di bulan ramadhan?	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang/hampir tidak pernah
8	Seberapa sering anda melaksanakan ibadah secara berjamaah di Mesjid ?	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah
9	Seberapa sering anda membaca/ mendengar program /ceramah tentang agama anda?	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah
10	Saya merasakan kehadiran Tuhan	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah
11	Saya membutuhkan dukungan, arahan dan kekuatan dari Tuhan	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah
12	Keyakinan kepada Tuhan membantu saya memahami tujuan hidup saya	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah
13	Keyakinan kepada Tuhan membantu saya memaknai berbagai hal yang saya alami	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah

### **Pedoman penilaian skala (Skoring)**

Skala ini terdiri dari 4 kriteria jawaban dengan nilai 4 pada jawaban kolom kiri, berturut-turut makin ke kanan 3,2,1, seperti berikut:

No	Pertanyaan/ Pernyataan	Skoring Jawaban			
		4	3	2	1

